

## REVITALISASI PENDIDIKAN NASIONAL BERBASIS MULTIKULTURAL MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

*Prof. Dr. H. MOHAMAD SURYA*

### ***Masyarakat Ekonomi Asean: tantangan dan peluang***

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) adalah sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi yang didirikan oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok Thailand. Asean dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan kebudayaan negara-negara anggotanya, menjaga stabilitas dan perdamaian serta memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya untuk membahas perbedaan dengan damai. Pada awal pembentukannya anggota Asean terdiri atas 5 negara yaitu Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Dalam perkembangan selanjutnya lima negara bergabung dengan Asean, sehingga kini Asean beranggotakan 10 negara yaitu: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Sesuai dengan tujuan dirikannya ASEAN, pada KTT ke-10 tahun 2004 di Vientene Laos, disepakati tentang ASEAN Economic Community atau Masyarakat Ekonomi Asean pada tahun 2020. Namun dalam KTT ke 12 di Cebu Filipina tahun 2007 disepakati bahwa realisasi MEA

dipercepat dari tahun 2020 menjadi tahun 2015. Semua anggota ASEAN telah sepakat melalui pembentukan MEA akan ditransformasikan menjadi sebuah pasar tunggal dan basis produksi untuk mengimbangi Cina dan India. ASEAN akan menjadi sebuah kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan sebuah kawasan yang terintegrasi penuh dengan perekonomian. MEA berdiri di atas empat pilar yang meliputi: (1) terbentuknya pasar dan basis produksi tunggal, (2) kawasan berdaya saing tinggi, (3) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata, dan (4) integrasi dengan perekonomian dunia. Selanjutnya sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi, terdapat lima elemen inti yang mendasari MEA yaitu: (1) pergerakan bebas barang, (2) pergerakan bebas jasa, (3) pergerakan bebas investasi, (4) pergerakan bebas modal, dan (5) pergerakan bebas pekerja terampil.

Sebagai suatu kesepakatan dan komitmen, maka para anggota ASEAN siap atau tidak siap harus melaksanakan seluruh program MEA sesuai dengan kondisi masing-masing. Kehadiran MEA harus dipandang sebagai suatu tantangan akan tetapi juga sebagai peluang untuk kemajuan masing-masing anggota. Sebagai tantangan maka semuanya harus dihadapi dengan segala

konsekuensinya, dan sebagai peluang MEA harus dipandang sebagai kesempatan untuk memajukan masing-masing anggota. Secara kultural Indonesia memiliki ragam sumber budaya yang amat kaya serta sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang potensial. Dalam menghadapi tantangan dan peluang itu kata kunci utama adalah kompetisi dan kompetensi yang berbasis pada potensi yang dimiliki masing-masing. Kompetisi merupakan suatu arena persaingan dalam kelima bidang tersebut di atas yang harus terwujud secara positif. Untuk memperoleh kemenangan kompetisi itu masing-masing harus memiliki keunggulan kompetensi baik berupa potensi maupun prestasi.

Bagaimana posisi Indonesia dalam kompetisi itu? Melihat dari kompetensi dan potensi yang dimiliki, seharusnya Indonesia akan unggul dalam arena MEA itu. Harus disadari benar sesungguhnya Indonesia memiliki keunggulan potensial dalam berbagai bidang yaitu geografis, demografis, sumber daya alam, sumberdaya manusia, sosial budaya, dsb. Secara geografis Indonesia memiliki kawasan yang paling luas yaitu 1.904.596 km persegi terdiri atas 13.000 pulau yang dikelilingi oleh laut yang amat luas, dan secara demografis dihuni oleh 251 juta penduduk, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Secara sosial budaya Indonesia terdiri atas 300 etnis dengan keragaman budaya dan adat istiadat, agama, dan 117 bahasa lokal. Dari

sudut struktur pemerintahan, Indonesia terdiri atas 34 provinsi, 403 kabupaten, 98 kota, 6.879 kecamatan, dan 81.248 desa/kelurahan. Bagaimana dengan potensi sumber daya manusia? Dari segi kuantitas jelas Indonesia unggul sesuai dengan jumlah penduduknya, namun dari segi kualitas masih harus dipertanyakan, karena dalam kompetisi ini kualitas menjadi andalan.

### ***Revitalisasi Pendidikan Nasional***

Kondisi pendidikan nasional saat ini telah kehilangan **ruh pedagogiknyasehingga** menimbulkan berbagai penyakit yang diderita seperti "kokod monongeun", "stroke" serta "kurang gizi". Semua itu memerlukan penanganan yang serius dan intensif di ruang gawat darurat dengan melibatkan berbagai spesialis secara kolaboratif. Sebenarnya kekhawatiran terhadap pendidikan nasional tidak perlu berlebihan, sebab pendidikan nasional masih dapat diselamatkan untuk masa-masa mendatang sesuai dengan amanat para pendahulu kita. Secara jujur harus diakui sudah banyak upaya pemerintah baik pusat maupun daerah untuk membenahi pendidikan nasional sejak awal kemerdekaan hingga kini dalam aspek legislasi, kebijakan, manajerial, operasional, sumber daya manusia, sarana, dana, dsb. Namun masih diperlukan kerja keras agar semua upaya itu dapat mencapai hasil yang optimal. *Pendidikan nasional harus dikembalikan ke habitatnya sesuai dengan cita-cita nilai luhur yang telah digariskan oleh para pendiri negeri ini sebagaimana tersurat dan tersirat dalam konstitusi dan ketentuan hukum*

*lainnya. Pendidikan nasional harus berada dalam koridor filosofi dan paradigma pendidikan yang sejati, lalu dilaksanakan dalam tatanan manajerial dan operasional di bawah tangan-tangan profesional secara proporsional.* Jiwa, semangat, dan nilai-nilai pendidikan nasional yang telah dicetuskan dan digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan sebagai sumber energi dalam merevitalisasi pendidikan nasional. Ajaran-ajarannya yang memiliki nilai luhur secara filosofis, konseptual, dan operasional dapat diterapkan dengan adaptasi kekinian dalam revitalisasi menghadapi tantangan masakini termasuk era pasar bebas ASEAN. Meskipun pendidikan merupakan kepentingan dan tanggung jawab semua unsur masyarakat, namun tidak berarti semua dapat ikut langsung mengurus pendidikan, tetapi penanganannya harus dilakukan secara proporsional oleh "kokod" yang berkewenangan secara formal dan profesional. Hal paling mendasar adalah kepedulian dan komitmen politik dari pihak legislatif dan eksekutif untuk mengembalikan pendidikan nasional ke habitatnya.

Prof. HAR Tilaar (2002) menyebutnya **pedagogik transformatif** sebagai landasan revitalisasi pendidikan nasional dalam menghadapi tuntutan perubahan di era globalisasi. Dengan demikian pendidikan nasional akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi

tantangan masa depan yang makin kompleks tanpa kehilangan jatidirinya. Dikatakan bahwa: *"Pedagogik transformatif berfokus kepada individu yang partisipatif di dalam perubahan sosial.. Tujuannya ialah menyadarkan dan mengembangkan potensi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik adalah subyek yang partisipatif dan antisipatif di dalam perubahan sosial. Lembaga pendidikan adalah lembaga dekonstruksi dan sekaligus rekonstruksi sosial"* (H.A.R Tilaar, 2002).

Pedagogik transformatif adalah juga merupakan pedagogik yang mengungkapkan kebebasan dan sekaligus keterbatasan manusia. Pedagogik transformatif menekankan kepada pentingnya partisipasi dengan sesama manusia. Dengan demikian pendidikan transformatif adalah pedagogik yang menempatkan penghormatan kepada hak azasi manusia, yang berarti pula pengakuan terhadap kewajiban azasi manusia untuk menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda dengan kita. Pendidikan transformatif menggunakan pendekatan budaya yang dinamis, yaitu yang memberikan kesempatan bagi pemilihan bebas individu untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin untuk kepentingan dirinya dan masyarakat luas.

Dengan dilandasi jiwa, semangat, dan nilai-nilai ajaran pendidikan nasional serta ruh pedagogik sebagaimana dikemukakan di atas, revitalisasi pendidikan nasional

dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan secara optimal semua potensi yang dimiliki. Dalam potensi filosofis, kita punya Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa yang berakar dalam seluruh sendi-sendi kultur dan kehidupan bangsa. Secara konseptual kita telah memiliki landasan berupa ajaran Ki Hajar Dewantoro mengenai pendidikan nasional yang kemudian teraktualisasikan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta berbagai produk hukum lainnya sebagai landasan legalitas. Dari sudut manajerial kita memiliki struktur organisasi dan manajerial untuk mengelola pendidikan nasional mulai dari tingkat pusat (nasional), provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga di tingkat satuan pendidikan. Semua itu secara operasional didukung oleh sumber daya manusia personil tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mumpuni serta dukungan sarana dan prasarana.

Potensi pendidikan nasional yang paling fundamental ialah institusi pendidikan dan subyek utama pendidikan yaitu peserta didik. Menurut Statistik Pendidikan Indonesia tahun 2011/2012, saat ini lembaga pendidikan formal adalah SD/MI tercatat sebanyak 169.897 dengan jumlah peserta didik 27 juta. SMP dan yang sederajat tercatat ada 46.912 dengan jumlah peserta didik 9,7 juta. Sekolah Menengah dan yang sederajat tercatat ada 28.574 dengan peserta didik 8,2 juta. Dan Perguruan

tinggi tercatat sebanyak 3.815 dengan jumlah mahasiswa 5,6 juta. Sementara itu tercatat jumlah SMK sebanyak 10.256 dengan 38 bidang dan 131 keahlian. Apabila potensi tersebut dapat dikembangkan secara optimal maka akan menjadi suatu kekuatan dalam persaingan pasar bebas ASEAN. Sebagai contoh misalnya apabila semua SMK dibina dan dioptimalkan maka dapat diperkirakan berapa banyak tenaga terampil yang dapat berkompetisi serta produk-produk yang dapat memasuki pasar di kawasan ASEAN. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi pendidikan nasional Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN ialah terletak dalam kemauan dan kesungguhan bangsa Indonesia untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki.

### ***Pendidikan Berbudaya***

Pengalaman Amerika Serikat dengan kondisi masyarakatnya yang berbudaya jamak (multikultural) dan tren perkembangan demografis yang mengarah pada konfigurasi budaya plural, telah mendorong berkembangnya pendidikan yang lebih bersifat generik. Penggunaan berbagai pendekatan dan teknik mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif dalam kondisi pluralitas budaya. Dalam kaitan ini, pendekatan budaya sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti Amerika Serikat dan juga di Indonesia. Pendidikan dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman.

Di Amerika Serikat yang berbudaya pluralistik, dikembangkan pendekatan pendekatan yang disebut “multicultural education”. Paul B. Pederson (1991) menyebutkan multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda (multiple) tanpa harus membuat derajat, bandingan, atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya, serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi, dan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya. Perspektif pendekatan multikultural memberikan kombinasi antara pandangan universalisme dan relativisme dengan memberikan penjelasan bahwa perilaku dipelajari dalam perspektif secara kultural yang unik, dan mencari kesamaan landasan antar budaya. Dengan mengutip pendapat Brislin (1990), Pederson (1991) menyebutkan ada tujuh aspek budaya pada diri individu yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya yang dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan manakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan, dan demikian pula sebaliknya. pendidikan terwujud

karena manusia berbudaya dan kebudayaan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya merupakan suatu tindakan kultural untuk pengembangan nilai-nilai manusiawi dalam tatanan kehidupan manusiawi. Pendidikan juga merupakan satu kapital budaya dalam rangka mencapai dan mengembangkan peradaban kehidupan manusia yang bermakna. Para peletak landasan pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantoro dengan Taman Siswa, dan , Moh. Safei dengan Ruang Pendidik INS di Kayutanam menjadikan budaya sebagai landasan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi individu dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan berbasis budaya yang kemudian menjadi budaya bangsa yang diperoleh sebagai warisan turun temurun. air. .

Baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, pendidikan yang dikembangkan di bumi Indonesia untuk membangun sumber daya manusia Indonesia senantiasa berbasis budaya Indonesia. Kebangkitan nasional di tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, dan Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945 merupakan tonggak-tonggak sejarah dalam perwujudan jatidiri bangsa Indonesia. Semua itu kemudian dijadikan sebagai landasan dibangunnya pendidikan nasional. Ideologi Pancasila telah dijadikan sebagai sumber nilai fundamental dalam membangun pendidikan berbudaya Indonesia. Dan begitulah selanjutnya pendidikan

nasional dibangun di atas landasan filofofis, konstitusional, manajerial, operasional yang berbasis budaya nasional indonesia dengan tujuan mewujudkan manusia Indonesia yang berbudaya dalam tatanan pergaulan antar bangsa.

Dalam sebuah ceramah dan tulisan yang berjudul "Pendidikan Nasional dan Upaya Membangun Negara Peradaban bangsa Indonesia" Prof. Dr. Soedijarto MA (1998) menyimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, bahwa berdasarkan latar belakang sejarah perjalanan bangsa Indonesia sebelum datangnya penjajah dan sebelum Indonesia merdeka, membangun negara kebangsaan adalah pilihan yang paling tepat bagi seluruh penghuni wilayah nusantara.

**Kedua**, bahwa Pancasila dan undang-undang dasar 1945 adalah landasan dasar, tujuan, dan kerangka strategi yang paling tepat untuk membangun dan menyelenggarakan negara peradaban bangsa Indonesia.

**Ketiga**, bahwa sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945, Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mendukung upaya dalam membangun negara peradaban bangsa Indonesia.

**Keempat**, bahwa seperti yang digariskan dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1998 (sekarang Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan nasional secara potensial mampu mendukung pembangunan

negara peradaban bangsa Indonesia untuk memasuki abak ke-21.

**Kelima**, bahwa untuk mengaktualisasikan peranan strategis potensial yang dimiliki oleh sistem pendidikan nasional untuk membangun manusia Indonesia yang utuh dan berkemampuan mendukung pembangunan negara bangsa memasuki abad ke-21 perlu dikembangkan berbagai strategi pendidikan yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman disertai dukungan dana yang sesuai dengan kebutuhan. .

#### ***Guru menyongsong MEA***

Dengan melihat potensi yang demikian besarnya, Indonesia mestinya bisa unggul dalam kompetisi di era MEA sepanjang mampu mengoptimalkan semua potensi itu dengan tepat. Inilah yang menjadi tantangan agar MEA menjadi peluang besar demi kemajuan dan kesejahteraan seluruh bangsa Indonesia. ***Kata kuncinya ialah pendidikan dengan guru yang menjadi sumber daya yang paling sentral.*** Posisi guru dalam menyongsong MEA adalah terletak dalam kemampuan kompetitif guru itu sendiri serta tanggung jawab dan peran guru dalam pendidikan untuk mempersiapkan kualitas anak bangsa Indonesia agar memiliki kualitas kompetitif dengan bangsa-bangsa di kawasan ASEAN. Dengan kata lain, guru menjadi andalan dan ujung tombak dalam mempersiapkan manusia Indonesia yang unggul dan mampu berkompetisi dalam tantangan

kehidupan di era MEA. Bahkan lebih dari itu guru harus mampu mempersiapkan manusia Indonesia menghadapi tahun emas 2045 (seratus tahun setelah Indonesia merdeka) dalam era globalisasi.

Bagaimana dengan guru di Indonesia menyongsong MEA? Secara faktual guru di kawasan ASEAN boleh dikatakan memiliki potensi yang paling unggul. Dilihat dari jumlahnya, guru di Indonesia sekitar 3 juta orang (lebih banyak dari penduduk Brunei Darussalam yang hanya setengah juta orang dan sedikit mendekati jumlah penduduk Singapura), menyebar di seluruh pelosok tanah air, dan berada di front yang paling depan dalam pendidikan formal maupun non-formal. Dari sudut tingkat pendidikan, sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, di tahun 2015 ini, guru Indonesia memiliki pendidikan formal minimal S-1 dan didukung dengan penguasaan empat kompetensi serta sertifikasi. Potensi itu masih diperkuat dengan kualitas kepribadiannya terkait dengan semangat nasionalisme yang berbasis empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka tunggal Ika dalam wadah NKRI.

Dalam era MEA guru Indonesia berpeluang untuk mengajar di negara-negara anggota ASEAN, dan guru-guru dari negara anggota ASEAN akan berpeluang untuk mengajar di Indonesia. Dengan melihat semua potensi tersebut seharusnya guru Indonesia mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa di kawasan ASEAN,

baik di dalam negeri maupun di negara-negara anggota ASEAN lainnya. Guru Indonesia harus siap mengajar di negara-negara anggota ASEAN di luar Indonesia, dan guru Indonesia harus siap berkompetisi dengan guru-guru yang datang dari negara-negara anggota ASEAN untuk mengajar di Indonesia. Masalahnya terletak dalam bagaimana memberdayakan semua potensi para guru itu sendiri melalui berbagai program pengembangan kompetensi guru. Namun semua itu terletak dalam diri guru itu sendiri yaitu semangat dan kemauan untuk menjadi guru profesional yang berdaya saing tinggi khususnya di kawasan ASEAN.

Kehadiran MEA berlangsung di era globalisasi yang ditandai dengan kepesatan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi, sehingga tugas dan peran guru memiliki banyak perbedaan dengan guru di masa lampau. Guru masa kini disebut *guru dunia digital* dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Guru masa kini** bekerja dalam dunia yang berlangsung dengan cepat, perubahan yang begitu cepat dalam era pengaruh media. Guru harus menjadi bagian dari perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus menjadi mitra teknologi dan menerapkannya dalam dunia pembelajaran..
- **Guru masa kini** harus bekerja bersama untuk memfasilitasi, berinovasi, menterpadukan, mengkoordinasikan,

berpartisipasi, menemukan, mengadvokasi, memberi petunjuk jalan,

- **Guru masa kini** memiliki sejumlah keterbatasan, otonomi, berbagai kesempatan, dan sumber-sumber daya, namun mereka memiliki berbagai kemungkinan yang tak terbatas. ,
- **Guru masa kini**, memimpin, membentuk, menemukan pendekatan-pendekatan baru, teknologi baru, penemuan baru, dan strategi baru.
- **Guru masa kini**, senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, memperluas berbagai kemungkinan, membuat tata hubungan, mengaktifkan siswa, menggairahkan siswa, untuk memecahkan berbagai masalah dari generasi baru.
- **Guru masa kini**, mengatasi berbagai hambatan untuk mengkreasi peluang-peluang pembelajaran bagi siswa dan diri mereka sendiri.
- **Guru masa kini**, menjadi bagian dari perubahan dan mendefinisikan kembali pendidikan.
- **Guru masa kini**, menguasai dan cakap dalam menggunakan peralatan teknologi, menyadari kepedulian global, dan menantang siswa untuk menemukan solusi,

menemukan suaranya dan mengubah dunia.

**Guru di abad 21, harus membimbing siswa dalam:** (1) mengembangkan kemampuan dalam berfikir kritis, (2) menerapkan pengetahuan pada situasi baru, (3) menganalisis informasi, (4) membangun gagasan baru, (5) komunikatif dan kolaboratif, (6) memecahkan masalah dan membuat keputusan secara cermat, (7) menerapkan ketrampilan dalam dunia nyata, (8) menggunakan alat digital untuk mengolah dan menyimpan informasi.

**UNTUK MENJADI GURU DI ABAD 21, guru harus:**(1) mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi diluar dinding kelas dan memperhatikan kondisi siswa, (2) berfikir, belajar, dan memimpin, serta memberi peluang bagi siswa untuk berfikir, membangun jawaban, mengembangkan rasa keingin-tahuan, memperluas kemungkinan, (3) menjadi inovator, pembangkit gagasan, petunjuk jalan, motivator, dan fasilitator., (4) memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, (5) mengembangkan pola-pola pembelajaran .abad 21 yang berpusat pada siswa, menantang, investasi, menilai secara kritis.

## Daftar Pustaka

- Anis Baswedan, (2015); *Merawat Tenun Kebangsaan: Refleksi Ihwal Kepemimpinan, Demokrasi, dan Pendidikan*; Jakarta, Serambi
- Gerstner, Jr., Louis V.; et.al.; (1995); *Reinventing Education: Entrepreneurship in America's Public Schools*; New York; A Plime Book.
- Juwono Sudarsonoi, dan Wahyudi Ruwiyanto; (1999); *Reformasi Sosial Budaya dalam Era Globalisasi*; Jakarta; PT Wacha Widia Perdana.
- Makaminan Makagiarsar (1996); *Shift in Global Paradigms and The Teacher of Tomorrow*; 17<sup>th</sup> Convention of the Asean Council of Teachers (ACT); 5-8 December 1996; Republic of Singapore.
- McCarthy, John; (2008); *The E's: The Interrelatedness of Education, Economy, and Employment*; Career developments, Winter 2008, Vol. 25 Number 1.
- Mohamad Surya,;(2013); *Career Guidance in the Globalization* Erapaper presented at 11th ARACD Conferece, 5-6 July 2013, in Surabaya.
- (2013) *Keterkaitan antara Pendidikan, Ekonomi, dan Dunia Kerja*;Makalah dalam acara "Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi" diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung tanggal 23 Oktober 2013 di Kampus UPI Bandung.
- ;(2014); *Visi Capres Dalam Pendidikan Nasional*; Harian Pikiran Rakyat 24 Juni 2014.
- ; (2014); *Kedaulatan Pendidikan*; Harian Pikiran Rakyat 23 Agustus 2014.
- (2014) *Guru Dunia Digital*; Harian Pikiran Rakyat, 25 Nopember 2014
- (2015); *Pengembangan Kompetensi Guru Untuk Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*; Makalah dalam Seminar Nasional Pendidikan, diselenggarakan oleh HIMATIKA FKIP Unpas Bandung tanggal 14 Pebruari 2015 di Kampus Universitas Pasundan Bandung
- ; (2015); *Bimbingan Karir Untuk Membantu Siswa Dalam Mempersiapkan Diri Memasuki Perguruan Tinggi dan Dunia Kerja*; Makalah dalam seminar nasional "Bimbingan Karir di Sekolah Menengah", diselenggarakan oleh SPS UPI Bandung, tanggal 31 Maret 2015 di UPI Bandung.
- Soedijarto; (2000); *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan membangun Peradaban Negara bangsa*; Jakarta, CINAPS.
- ; (2008) *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*; Jakarta, KOMPAS.

Tilaar; (2002); *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*; Jakarta; Gramedia.

-----; (2002); *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*; Jakarta; Gramedia.